

## **Dynamics of Social Conflict in Hindu and Samawa Ethnic Communities from the Perspective of Sociology Education**

*Dinamika Konflik Sosial Masyarakat Etnis Hindu dan Samawa dalam Perspektif Pendidikan Sosiologi*

**Esa El Hawa<sup>1)\*</sup>, Bunyamin Maftuh<sup>1)</sup>, Wilodati<sup>1)</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Pendidikan Indonesia Bandung

\*Corresponding Author: [esaelhawa20@gmail.com](mailto:esaelhawa20@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*The multicultural society is composed of diversity and various cultures that involve values, cultures, and customs emphasized on mutual acceptance of each other in society's life. The conflict that occurred in 2013 involving the Balinese (Hindu) ethnic group and the indigenous population of Sumbawa, this conflict in Sumbawa is the result of a series of conflict events in 1980, 2003, and then occurred again in 2013. This research aims to understand the dynamics of social conflicts between Hindu and Samawa ethnic communities from the perspective of sociology education. The method used is through library research. The results of the study show that from the perspective of sociology education, this ethnic conflict can be a relevant learning material to understand the social construction of multiethnic societies.*

*Keywords: Multicultural society; Hindu and Samawa ethnic conflict; perspective of sociology education.*

### **ABSTRAK**

Masyarakat multikultural merupakan masyarakat yang tersusun atas keberagaman dan berbagai macam budaya yang didalam kehidupan masyarakat menyangkut nilai-nilai, budaya, dan kebiasaan yang ditekankan pada saling menerima satu sama lain. Konflik yang terjadi pada tahun 2013 yang melibatkan etnis Bali (Hindu) dengan penduduk lokal asli Sumbawa, konflik yang terjadi di Sumbawa ini merupakan hasil dari rentetan peristiwa konflik pada tahun 1980, 2003, dan kemudian terjadi kembali di tahun 2013. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika konflik sosial masyarakat etnis hindu dan samawa dalam perspektif pendidikan sosiologi. Metode yang digunakan melalui studi kepustakaan (library research). Hasil kajian menunjukkan dalam perspektif pendidikan sosiologi, konflik etnis ini dapat menjadi bahan pembelajaran yang relevan untuk memahami konstruksi sosial masyarakat multietnis.

**Keywords:** Masyarakat Multikultural; Konflik Etnis Hindu dan Samawa; Perspektif Pendidikan Sosiologi.

**Received:** 25 Jul 2024; **Revised:** 31 Jul 2024; **Accepted:** 31 Jul 2024; **Available Online:** 31 Jul 2024

*This is an open access article under the [CC - BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.*



## **PENDAHULUAN**

Multikulturalisme berasal dari kata dasar kebudayaan. Secara etimologis, multikulturalisme terbentuk dari kata multi (banyak), *culture* (kebudayaan), dan isme (pemahaman), dan diartikan sebagai paham atau aliran pluralisme budaya (Nasri & Tabibuddin, 2023). Indonesia tergolong negara multikultural karena merupakan negara dengan beragam budaya. Masyarakat multikultural adalah masyarakat yang terdiri dari kelompok etnis dan budaya yang berbeda. Faktor terpenting yang mendorong terbentuknya multikulturalisme adalah latar belakang (sejarah), kondisi geografis, dan toleransi terhadap budaya yang berbeda (Fitrah Sugiarto, 2023). Multikulturalisme sebenarnya adalah sebuah konsep yang memungkinkan suatu masyarakat mengakui keberagaman, perbedaan, dan pluralisme budaya, termasuk ras, suku, etnik, dan agama, dalam konteks nasional. Sebuah konsep yang memberikan pemahaman bahwa bangsa yang majemuk adalah bangsa yang penuh dengan budaya yang berbeda-beda (multikultural) (Lundeto, 2018).

Masyarakat multikultural adalah masyarakat yang terdiri dari keberagaman dan jenis budaya yang berbeda, serta kehidupan sosialnya mencakup nilai-nilai, budaya, dan adat istiadat yang menekankan saling menerima. Multikulturalisme berkaitan dengan kebudayaan dan mungkin dibatasi oleh konsep nilai dan kondisi atau

mempunyai kepentingan tertentu (Nurhayati & Agustina, 2020). Lebih lanjut Watson (Lumowa, 2022) dalam bukunya “Multikulturalisme” mendefinisikan masyarakat multikultural sebagai terdiri dari negara, bangsa, wilayah, dan bahkan lokasi geografis terbatas seperti kota dan sekolah, dengan anggota budaya berbeda yang setara dan setara dari sudut pandang masyarakat yang terdiri dari orang-orang. Pada dasarnya, masyarakat multikultural adalah masyarakat yang terdiri dari suku-suku berbeda, yang masing-masing mempunyai struktur budaya berbeda. Hal ini wajar terjadi karena Indonesia sebagai Negara yang multicultural (Haryati & Hidayat, 2023). Artinya, masyarakat multikultural bukanlah masyarakat yang homogen, melainkan masyarakat yang pola hubungan sosial antar individu dalam masyarakat tersebut bersifat toleran, memungkinkan adanya perbedaan yang melekat pada masing-masing kelompok sosial etnik sekaligus menciptakan realitas hidup berdampingan secara damai satu sama lain. Ia memiliki karakteristik berbeda yang harus diterima secara politis. Oleh karena itu, dalam masyarakat multikultural pasti akan terjadi konflik-konflik vertikal dan horizontal yang dapat merugikan masyarakat.

Peristiwa ini terkait dengan konflik yang terjadi di Pulau Sumbawa, Provinsi Nusa Tenggara Barat pada tahun 2013, dalam masyarakat multikultural antara masyarakat Bali (Hindu) dengan masyarakat adat Sumbawa. Konflik di Pulau Sumbawa merupakan akibat dari serangkaian konflik yang terjadi pada tahun 1980 dan 2003, serta kembali terjadi pada tahun 2013. Konflik ini berawal dari adanya prasangka suku Samawa yang menganggap Pulau Sumbawa dikuasai oleh. Dalam hal ini diperkuat dengan adanya kecemburuan sosial yang muncul dalam pertikaian kedua etnis tersebut. Namun konflik juga semakin memburuk dengan meningkatnya penulian dan penembakan oleh polisi, yang mengakibatkan korban luka dan kematian (Indrawan & Lutfi, 2021).

Sumbawa sendiri terkenal dengan kekayaan flora dan fauna, hutan, pertambangan emas dan tembaga, mineral, industri, dan sumber daya kelautan yang tersebar di garis pantai sepanjang 900 km. Sumbawa secara geografis berada di lokasi yang sangat strategis, terletak di Segitiga Emas tujuan wisata antara Lombok, Bali dan Komodo. Karena potensi sumber daya alamnya, lahan peternakan dan pertanian di Pulau Sumbawa dimanfaatkan untuk peternakan dan peternakan padi di NTB. Dengan latar belakang tersebut, potensi Pulau Sumbawa menjadi daya tarik tersendiri bagi para pendatang, khususnya keturunan Bali, yang ingin bekerja dan mengadu nasib di Provinsi Sumbawa (Ahmad, 2018). Ada berbagai macam alasan masyarakat Bali datang ke Pulau Sumbawa, antara lain: Selain kondisi ekonomi yang sulit dan program migrasi, hal ini juga mencakup faktor-faktor yang mendorong peningkatan standar hidup, seperti: Mencari pekerjaan dengan bekerja sebagai pedagang, petani, atau peternak.

Dominasi suku Bali di Sumbawa selanjutnya memberikan warna tersendiri dalam kehidupan masyarakat Sumbawa. Penduduk etnis Bali mulai menunjukkan aktivitas dan perilaku sosiokultural dan tradisional yang dianggap terlalu terbuka dan mencolok oleh kelompok etnis lokal, khususnya kelompok etnis Samawa. Situasi tersebut kemudian menimbulkan konflik antara kedua etnis tersebut. Penyebab terjadinya konflik antar suku dalam kehidupan masyarakat yang majemuk secara luas biasanya disebabkan oleh perbedaan paham, adat istiadat, ideologi, kepentingan sosial ekonomi, budaya, sosial politik dan agama. Bisa juga karena konflik agama karena perbedaan keyakinan. Oleh karena itu, hal ini sangat dapat mengancam kelangsungan hidup masyarakat (Iskandar, 2009). Sosio kultural dipandang sebagai roadmap kehidupan yang dapat mengatur keseimbangan dan keharmonisan hubungan dalam bermasyarakat.

## **METODE**

Penggunaan metode dalam penelitian ini bersifat kualitatif melalui analisis yang bersifat deskriptif pada kajian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini mencari hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan pokok pembahasan. Hal ini serasi terhadap pandangan (Creswell, 2015) mengutarakan bahwa tinjauan literatur ialah ringkasan tertulis menyangkut buku, jurnal, artikel, dan tambahan dokumen yang menggambarkan teori dan informasi pada masa lalu ataupun masa kini, mengatur literatur ke dalam topik dan dokumen yang diperlukan. Bentuk data yang diperlukan adalah hasil terhadap studi literatur penelitian terdahulu. Melalui cara ini, penulis mencari data atau informasi yang relevan dengan subjek penelitian. Perolehan data kemudian diuraikan melalui analisis bersifat deskriptif untuk mengungkap fakta-fakta yang didapatkan. Analisis ini dilakukan secara mendalam agar mampu membagikan pemahaman serta penjelasan yang bermanfaat

Metode penelitian ini, menggunakan teknik kualitatif dengan pendekatan studi lapangan. Analisis metodologi penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami konteks dan interaksi sosial yang terkait dengan fenomena yang diteliti. Faktor-faktor sosial, budaya, dan lingkungan yang mempengaruhi fenomena dapat diidentifikasi dan dipahami dengan lebih baik (Rifa'i, 2023). Kemudian data penelitian diperoleh melalui guru, kepala sekolah dan siswa yang diwawancarai, diobservasi dan semua dokumen yang mendukung lainnya untuk ditelaah. Hasil perolehan data dianalisis dengan cara menghimpun, menafsirkan dan menarik kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konflik Bali (Hindu) dan Sumbawa

Konflik dapat diartikan sebagai suatu proses yang dimulai ketika salah satu pihak merasa pihak lain memberikan dampak negatif terhadap dirinya. Hal ini menjadi perhatian atau kepentingan pihak pertama. Definisi ini mencakup berbagai konflik yang dialami, mulai dari perbedaan penafsiran fakta, ketidaksepakatan mengenai tujuan, hingga ketidaksepakatan berdasarkan ekspektasi perilaku. Konflik juga diartikan sebagai keadaan dimana salah satu atau kedua belah pihak merasa tidak aman akibat adanya keadaan dimana keinginan atau kebutuhannya berbeda atau bertentangan satu sama lain (Wahyudi, 2015). Secara sosiologis, konflik didasarkan pada pertikaian antar individu atau kelompok dalam suatu masyarakat rumah tangga.

Hal ini dapat terjadi antara dua orang atau lebih, kelompok kepentingan, kelas, gender, organisasi, gerakan sosial, ras, etnis, partai politik, atau kelompok agama. Pada hakikatnya, konflik diartikan sebagai hubungan antara dua pihak atau lebih (aktor), individu atau kelompok, yang mempunyai, atau merasa memiliki, orientasi atau tujuan yang tidak sejalan. Konflik dapat disebabkan oleh perbedaan nilai dan kepentingan antar pihak. Di sisi lain, menurut Indrawan & Lutfi, (2021), konflik bisa muncul akibat distribusi sumber daya yang tidak merata, bahkan bisa dikatakan ada batasan pada sistem sosial apapun. Selain itu, isu-isu terkait suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA), ketidakadilan dalam sistem internasional, kebutuhan dasar manusia, identitas sosial atau budaya, serta konflik dan komunikasi antar negara juga termasuk dalam konflik menjadi penyebabnya. Oleh karena itu hakikat konflik adalah perbedaan nilai dan kepentingan, serta keterbatasan sumber daya (Indrawan & Lutfi, 2021).

Kedatangan masyarakat Bali di provinsi Sumbawa diawali dengan program migrasi dan migrasi antaretnis yang berlangsung pada tahun 1970 hingga tahun 1980. Hal ini dilakukan mengingat potensi Sumbawa yang besar dan akan diperhitungkan secara ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dan menampung pendatang baru. Selain program migrasi, masyarakat Bali datang ke Sumbawa secara berkelompok atau perorangan sebagai pedagang dan petani untuk menggairahkan perekonomian. Melalui kerja keras dan tekad, masyarakat Bali yang merantau ke daerah Sumbawa perlahan tapi pasti semakin mengembangkan usaha yang banyak dan beragam. Masyarakat Bali mulai menguasai pemukiman dan lokasi-lokasi yang dianggap strategis di Pulau Sumbawa. Mereka memanfaatkan pemukiman tersebut sebagai rumah, toko, kios pasar, hotel, bahkan lahan pertanian. Selanjutnya masyarakat Bali mulai menduduki jabatan-jabatan strategis di pemerintahan dan lembaga-lembaga lokal (Utami, 2020)

Jelas terlihat bahwa pendatang asal Bali mendominasi di berbagai daerah. Hal ini kemudian menimbulkan kecemburuan sosial dan kesenjangan sosial antara penduduk asli Sumbawa dan pendatang. Warga Sumbawa merasa diperlakukan tidak adil oleh pemerintah, karena banyak pendatang etnis Bali yang menduduki posisi penting dalam struktur birokrasi pemerintahan. Hal ini memunculkan gerakan warga sekitar, khususnya elite lokal, untuk mengubah struktur birokrasi pemerintahan Sumbawa. Kabupaten Sumbawa secara geografis terletak pada letak yang sangat strategis, yaitu pada segitiga emas pariwisata antara Lombok, Bali dan Komodo. Karena potensi sumber daya alamnya, lahan peternakan dan pertanian di Pulau Sumbawa dimanfaatkan untuk peternakan dan peternakan padi di NTB. Provinsi Sumbawa sendiri terkenal dengan kekayaan flora dan fauna, hutan, pertambangan emas dan tembaga, mineral, industri, dan sumber daya kelautan yang tersebar di garis pantai sepanjang 900 km (Marzuki & Muliadi, 2015). Pulau Sumbawa terus menarik pendatang dari berbagai daerah, termasuk Bali, karena daya tariknya yang luar biasa, baik dari segi kekayaan lingkungan alamnya maupun wilayahnya yang luas dan jarang penduduknya. Bisa saja dengan memulai usaha, mencari tempat tinggal, atau bahkan mengembangkan lahan pertanian. Bagi mereka, Sumbawa dipandang sebagai tanah air yang menjanjikan (Iskandar, 2009).

Faktor-faktor penyebab terjadinya konflik antara masyarakat Samawa dan Bali di Pulau Sumbawa dapat dibedakan menjadi faktor pemicu konflik yang berkaitan dengan aspek sosial ekonomi, sosial budaya, dan sosial politik. Penyebab utama konflik yang berkaitan dengan aspek sosial ekonomi adalah dominasi suku Bali di berbagai bidang seperti kepemilikan lahan pertanian, perdagangan, permukiman, pertanian, perumahan, serta kepemilikan kios dan toko di lokasi strategis Dekat pasar dan jalan raya. Hal ini didukung oleh elit etnis Bali yang memegang kendali dan memiliki akses ekonomi yang mudah. Misalnya kepemilikan tanah pemukiman, lahan pertanian, pertokoan, fasilitas komersial, bahkan pinjaman kredit perbankan.

Hal ini berdampak besar pada komunitas etnis Samawa, yang berada di bawah tekanan untuk mencari pekerjaan dan mata pencaharian lainnya. Konflik ini dilatarbelakangi oleh rasa ketidakadilan dan kekecewaan masyarakat etnis Samawa dalam bidang sosial ekonomi yang berperan penting dalam konflik ini. Jika lokasi penjualan kios atau pasar ditempati oleh warga etnis Bali, termasuk kepemilikan lahan pertanian, lahan pemukiman, atau lokasi strategis lainnya, hal ini dapat mengakibatkan terbatasnya ruang usaha, lahan pemukiman,

atau lahan pertanian bahkan terasa kuat. Penduduk suku Samawa. Ruang gerak yang sangat terbatas ini berdampak serius terhadap berkurangnya pendapatan masyarakat etnis Samawa, yang tidak hanya menimbulkan kerugian materil namun juga mengancam akan menyebabkan etnis Samawa kehilangan rasa jati diri dan harga diri (Amrullah et al., 2018).

Banyaknya masyarakat Bali yang menempati posisi-posisi strategis di pemerintahan, swasta, hingga BUMN disebut secara tidak langsung menimbulkan kecemburuan sosial antara warga Samawa dengan masyarakat Bali. Hal ini menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya konflik yang berkaitan dengan aspek sosial dan politik. Secara teoritis, konflik di bidang sosial politik dapat diartikan sebagai konflik yang didasari oleh perbedaan kepentingan individu atau kelompok di lapangan, atau bersumber dari kekuasaan pihak-pihak yang berkonflik. Faktor pertama dan paling kuat dalam konflik antara suku Samawa dan suku Bali adalah pengamatan bahwa suku Bali berhasil menduduki jabatan-jabatan strategis di negara, swasta, dan birokrasi negara (Iskandar, 2009). Banyak masyarakat Bali yang dianggap sukses dan berprestasi serta dengan mudah diberikan akses terhadap posisi penting tersebut oleh pemerintah daerah. Misalnya sebagai pimpinan pengadilan negeri, pimpinan PLN, pimpinan telekomunikasi, pimpinan kejaksaan, pimpinan bank, dan lain-lain (Rijal et al., 2020). Jika didasarkan pada identifikasi beberapa indikator, seperti partisipasi dalam identifikasi agama-etnis, kemudian sifat gerakan sosial, kemudian hubungan antara pandangan dan sikap agama dalam konflik, serta antar nilai-nilai budaya berdasarkan kesenjangan. Melihat institusi yang dianut dan realitas kehidupan masyarakat, kami menemukan bahwa faktor pemicu konflik sosial dan budaya seringkali dianggap sebagai faktor utama yang memperparah konflik antara masyarakat Samawa dan Bali.

Faktor konflik dalam bidang sosial budaya biasanya disebabkan oleh konflik budaya antara dua suku bangsa. Di sinilah bentrokan masyarakat etnis Samawa yang mayoritas beragama Islam dengan masyarakat etnis Bali yang beragama Hindu. Menurut masyarakat etnis Samawa, kemunculan tradisi, budaya, dan agama Hindu Bali sangat terbuka. Tak ayal, ada unsur dukungan berupa supremasi Bali di posisi-posisi penting yang membuat masuknya orang Bali sangat mudah. Misalnya saja ketika melaksanakan upacara adat seperti ngaben atau upacara keagamaan lainnya, upacara tersebut selalu diiringi dengan parade, miras, dan perjudian di kota. Tak ayal, banyaknya kejadian kawin lari tersebut diyakini disebabkan oleh arogansi remaja Bali terhadap gadis Samawa. Bagi masyarakat Samawa, semua itu dianggap melampaui batas adat, tradisi, dan agama masyarakat setempat. Perbedaan pemahaman dan kepentingan budaya pihak-pihak yang berkonflik menjadi hal penting dalam penyebab terjadinya konflik di ranah sosial budaya (Iskandar, 2009). Dari faktor-faktor tersebut kemudian memunculkan sumber awal konflik dengan adanya isu yang saling terkait dengan kecemburuan sosial, ketidakadilan, serta prasangka buruk di kalangan warga etnis Samawa, bahwa "Sumbawa telah dikuasai oleh etnis Bali".

Kemudian hal tersebut menjadi cikal bakal memuncaknya konflik berkepanjangan tersebut yang menyebabkan banyak kerugian materi dan bahkan menyebabkan korban jiwa. Terkait dengan motif terjadinya konflik etnis antara etnis Samawa dengan etnis Bali, adalah sebagai berikut. Ketika menganalisis faktor pemicu yang menyebabkan memuncaknya konflik antara etnis Samawa dengan etnis Bali di Sumbawa, maka disimpulkan adanya benturan budaya yang berbeda antara kedua etnis tersebut serta ketimpangan bahkan dominasi kekuasaan oleh salah satu pihak menjadi dasar terjadinya konflik antara kedua etnis tersebut. Selain itu, konflik diperkuat dengan adanya permasalahan Suku, Agama, Ras dan Antar-golongan atau SARA yang terjadi antara warga lokal dengan warga pendatang. Konflik-konflik yang terjadi di Sumbawa masuk kedalam tipologi konflik yang menuju pada perilaku konflik kekerasan. Baik dalam bentuk fisik ataupun dalam bentuk material. Hal tersebut didasarkan pada adanya aksi-aksi seperti pengrusakan, penjarahan, hingga pembakaran yang diindikasikan sebagai bentuk keinginan warga lokal untuk menghentikan semua kegiatan yang telah didominasi oleh warga etnis Bali yang mereka anggap terlalu monopolitis (Purana, 2022).

### **Dinamika konflik sosial masyarakat etnis Bali dan Sumbawa dalam perspektif Pendidikan sosiologi.**

Konflik etnis antara etnis Bali dan etnis Samawa di Sumbawa, Nusa Tenggara Barat pada tahun 2013 dapat dilihat dari perspektif pendidikan sosiologi. Konflik ini menunjukkan adanya permasalahan identitas etnis dan kesenjangan ekonomi, serta dominasi etnis dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam konteks pendidikan sosiologi, konflik ini dapat menjadi studi kasus yang relevan untuk memahami dinamika sosial dan budaya di masyarakat multietnis. Konflik etnis sering kali didasari oleh permasalahan identitas etnis. Prasangka akibat watak privasi etnisitas yang terlalu mencolok dapat memicu benturan etnisitas atau budaya. Etnis pribumi umumnya memandang negatif terhadap watak dan perilaku etnis pendatang, terutama jika didukung oleh adanya perbedaan agama (Indrawan & Lutfi, 2021).

Dalam perspektif pendidikan sosiologi, konflik etnis ini dapat menjadi bahan pembelajaran yang relevan untuk memahami konstruksi sosial masyarakat multietnis. Studi kasus konflik antara etnis Bali dan Samawa di Sumbawa dapat digunakan untuk menggambarkan bagaimana solidaritas etnik Durkheim mempengaruhi dinamika konflik sosial dalam masyarakat (Adiansah et al., 2021). Selain itu, implementasi sistem deteksi dini konflik oleh pemerintah daerah Nusa Tenggara Barat juga menjadi aspek penting yang dapat dianalisis dalam perspektif pendidikan sosiologi. Bagaimana pemerintah daerah menangani konflik sosial antara suku Samawa dengan suku Bali pada tahun 2013 dapat menjadi contoh konkret dalam mempelajari peran lembaga dan struktur sosial dalam penanganan konflik etnis (Wijaya, 2020). Dengan demikian, konflik etnis antara etnis Bali dan Samawa di Sumbawa dapat menjadi materi yang relevan dalam pembelajaran sosiologi, terutama dalam memahami dinamika konflik sosial, konstruksi identitas etnis, dan peran lembaga sosial dalam penanganan konflik. Dalam konteks pendidikan multikultural, konflik etnis juga dapat menjadi studi kasus yang memperkaya pemahaman tentang potensi konflik dalam kehidupan multikultural manusia. Konflik ini dapat menjadi bahan diskusi yang mendalam tentang perbedaan perspektif, kepentingan, dan tujuan hidup di antara kelompok-kelompok etnis yang berbeda (Sudarnoto, 2015).

## SIMPULAN

Masyarakat multikultural adalah masyarakat yang terdiri dari kelompok etnis dan budaya yang berbeda. Faktor terpenting yang mendorong terbentuknya multikulturalisme adalah latar belakang (sejarah), kondisi geografis dan toleransi terhadap budaya asing. Sumber terjadinya konflik antar etnis dalam kehidupan masyarakat yang majemuk dalam lingkup yang lebih luas biasanya adalah karena adanya perbedaan paham, adat istiadat, ideologi, kepentingan sosial ekonomi, budaya, sosial politik maupun agama. Bisa juga karena adanya benturan agama yang didorong perbedaan keyakinan. Sehingga hal tersebut dapat sangat mengganggu keberlangsungan hidup masyarakat. Dalam hal ini sebuah konflik dalam masyarakat multikultural yang terjadi di Sumbawa, Nusa Tenggara Barat pada tahun 2013 yang melibatkan etnis Bali (Hindu) dengan penduduk lokal asli Sumbawa, konflik yang terjadi di Sumbawa ini merupakan hasil dari rentetan peristiwa konflik pada tahun 1980, 2003, dan kemudian terjadi kembali di tahun 2013.

Dalam perspektif pendidikan sosiologi, konflik etnis ini dapat menjadi bahan pembelajaran yang relevan untuk memahami konstruksi sosial masyarakat multietnis. Studi kasus konflik antara etnis Bali dan Samawa di Sumbawa dapat digunakan untuk menggambarkan bagaimana solidaritas etnik Durkheim mempengaruhi dinamika konflik sosial dalam masyarakat. Selain itu, implementasi sistem deteksi dini konflik oleh pemerintah daerah Nusa Tenggara Barat juga menjadi aspek penting yang dapat dianalisis dalam perspektif pendidikan sosiologi. Bagaimana pemerintah daerah menangani konflik sosial antara suku Samawa dengan suku Bali pada tahun 2013 dapat menjadi contoh konkret dalam mempelajari peran lembaga dan struktur sosial dalam penanganan konflik etnis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiansah, W., Nulhaqim, S. A., & Basyar, G. G. K. (2021). Resolusi Konflik Berbasis Komunitas Melalui Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Alternatif Resolusi Konflik Agraria. *Share : Social Work Journal*. <https://doi.org/10.24198/share.v10i2.31200>
- Ahmad, S. (2018). Resolusi Konflik (Studi Konflik Antara Desa Ngali dengan Desa Renda Kecamatan Belo Kabupaten Bima). *Jurnal Komunikasi Dan Kebudayaan*.
- Amrullah, A., Muslim, M., Nurhidayati, S., Noviati, W., & Salahuddin, M. (2018). Kecerdasan Budaya Dalam Proses Pencegahan dan Resolusi Konflik di Kabupaten Sumbawa. *DIALEKTIKA : Jurnal Ekonomi Dan Ilmu Sosial*. <https://doi.org/10.36636/dialektika.v3i1.88>
- Creswell, J. W. (2015). Penelitian Kualitatif & Desain Riset. In *Mycological Research*.
- Fitrah Sugiarto. (2023). Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Agama-Agama Perspektif Agama-Agama. *ISEDU : Islamic Education Journal*. <https://doi.org/10.59966/isedu.v1i1.307>
- Haryati, T., & Hidayat, A. G. (2023). Analisis Program Penguatan Pendidikan Karakter (Ppk) Berbasis Nilai Kearifan Local Maja Labo Dahu Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Pada Sma Di Kabupaten Bima. *Jurnal Terapung: Ilmu-Ilmu Sosial*, 5(2), 40–47.
- Indrawan, J., & Lutfi, A. P. K. (2021). Pemetaan Konflik Identitas: Studi Kasus Etnis Samawa Dengan Etnis Bali Di Sumbawa, Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Pertahanan & Bela Negara*.

<https://doi.org/10.33172/jpbh.v1i1i2.1257>

- Iskandar, S. (2009). Resolusi Konflik Etnik Samawa Dan Etnik Bali Di Sumbawa. *Populasi*. <https://doi.org/10.22146/jp.12298>
- Lumowa, V. (2022). Diskursus Multikulturalisme dan Wajah Indonesianya. *Jurnal Filsafat*. <https://doi.org/10.22146/jf.66815>
- Lundeto, A. (2018). Menakar Akar-Akar Multikulturalisme Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Iqra'*. <https://doi.org/10.30984/jii.v1i1i2.584>
- Marzuki, I., & Muliadi, A. (2015). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan ( PKn ) Berbasis Toleransi Untuk. *Jurnal Ilmiah IKIP Mataram*.
- Nasri, U., & Tabibuddin, M. (2023). Paradigma Moderasi Beragama: Revitalisasi Fungsi Pendidikan Islam dalam Konteks Multikultural Perspektif Pemikiran Imam al-Ghazali. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i4.1633>
- Nurhayati, I., & Agustina, L. (2020). Masyarakat Multikultural: Konsepsi, Ciri dan Faktor Pembentuknya. *Akademika*. <https://doi.org/10.30736/adk.v14i01.184>
- Purana, I. M. (2022). Konflik dan Integrasi antara Desa Pakraman dan Tempekan Suka Duka: Dinamika Sosial Budaya di Desa Blahbatuh, Gianyar-Bali. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*. <https://doi.org/10.23887/jjis.v8i1.40265>
- Rifa'i, Y. (2023). Analisis Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pengumpulan Data di Penelitian Ilmiah pada Penyusunan Mini Riset. *Cendekia Inovatif Dan Berbudaya*. <https://doi.org/10.59996/cendib.v1i1.155>
- Rijal, S., Nasri, N., Ardiansyah, T., & A, C. (2020). Potensi Pengembangan Ekowisata Rumbia Kabupaten Jeneponto. *Jurnal Hutan Dan Masyarakat*. <https://doi.org/10.24259/jhm.v12i1.6031>
- Sudarnoto, W. (2015). Konflik dan resolusi. *Salam: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v2i1.2236>
- Utami, A. (2020). Resolusi Konflik Antar Etnis Kabupaten Lampung Selatan. *Kekuatan Hukum Lembaga Jaminan Fidusia Sebagai Hak Kebendaan*.
- Wahyudi, A. (2015). Konflik, Konsep Teori Dan Permasalahan. *Jurnal Publiciana*.
- Wijaya, N. (2020). Resolusi Konflik Berbasis Budaya Oleh Masyarakat Kabupaten Poso. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v2i1.27048>